

ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rosmina Simangunsong

SD Free Methodist 2 Medan

mina85simangunsong@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi seorang pendidik tidak hanya merupakan profesi yang mulia, tetapi juga menjadi komponen yang terpenting dalam sistem pendidikan. Sebagai profesi yang mulia, maka *marwah* serta kewibawaan harus selalu dijaga oleh seseorang yang berprofesi menjadi seorang pendidik. Jika diibaratkan sebagai sebuah motor, maka seorang pendidik adalah pengemudi yang memiliki tugas menuntun kelajuan dan mengarahkan mobil tersebut. Tidak hanya itu, pendidik juga dianggap sebagai seseorang yang memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik. Tulisan ini ingin melihat lebih jauh bagaimana etika guru dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan studi kepustakaan, hasil dari penelaahan ini menunjukkan bahwa faktor terpenting dari seorang pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga penting memerhatikan etikanya. Etika inilah yang menentukan pendidik atau pembinan yang baik bagi anak didiknya, atau malah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama pada anak didik pada tingkat sekolah dasar dan kepada mereka pada tingkat menengah. Bagi peserta didik yang masih kecil, guru merupakan contoh teladan yang sangat penting bagi masa pertumbuhannya.

Kata Kunci: Etika, Guru, Pendidikan, Islam

ABSTRACT

Being an educator is not only a noble profession, but also an important component in the education system. As a noble profession, dignity and authority must always be maintained by someone who works as an educator. If likened to a motorcycle, then an educator is a driver who has the task of guiding speed and directing the car. Not only that, educators are also considered as someone who has responsibility for the development of students' potential. This paper wants to see further how teacher ethics in Islamic education. By using literature studies, the results of the second review show that the most important factor of an educator is not only seen from his intelligence ability, but also important to pay attention to ethics. This ethic determines the educator or good development for his students, or even becomes a destroyer or destroyer for the future of students, especially to students at the elementary school level and to them at the secondary level. For young students, teachers are role models that are very important for their growth. Keywords: Ethics, Teachers, Education, Islam.

Pendahuluan

Ketika seorang pendidik berbicara, maka kata-katanya merupakan sebuah referensi sebagai pedoman untuk bertindak. Sangat jarang sekali pendidik mengatakan perkataan yang tidak baik atau tidak bermanfaat. Hal ini dikarenakan, setiap perkataan pendidik merupakan nasihat kebaikan yang tentunya sesuai dengan kebenarannya. Mengapa? Karena seorang pendidik dipercaya memiliki tingkat intelegensi yang melebihi masyarakat pada umumnya. Maka terbitlah kata bijak tentang seorang pendidik dari Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*. Makna dari kata bijak tersebut adalah bahwa pendidik harus mampu menjadi contoh ketika berada di depan, mampu membangun kerjasama ketika berada di tengah, dan mampu memberikan dorongan ketika berada dibelakang. Tidak hanya itu, pendidik juga dianggap sebagai seseorang yang memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik, maka seorang pendidik harus menjalankan beberapa upaya yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor terpenting dari seorang pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga penting memerhatikan etikanya. Etika inilah yang menentukan pendidik atau pembinan yang baik bagi anak didiknya, atau malah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama pada anak didik pada tingkat sekolah dasar dan kepada mereka pada tingkat menengah. Bagi peserta didik yang masih kecil, guru merupakan contoh teladan yang sangat penting bagi masa pertumbuhannya. Alasan inilah yang menjadi panutan agar seorang pendidik mampu menjaga etika dihadapan setiap peserta didiknya. Maka, untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang kurang baik terhadap pendidik, dan untuk menjamin kualitas dan mutu dari seorang pendidik adalah harus paham dengan kode etik.

Di dalam buku Buhanuddin Salam, Siswanto menuliskan bahwa kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang memiliki arti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika sangat berkaitan dengan konsep yang dimiliki baik individu maupun kelompok untuk menilai tindakan-tindakan yang dilakukan itu salah atau benar, dan baik atau buruk. Sedangkan secara bahasa latin, etika adalah ethic yang berarti kebiasaan (Siswanto, 2013: 12).

Siswanto (2013: 13) juga menuliskan pendapat Kattsoff yang mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang bersifat khusus, etika juga bisa diartikan dengan sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seorang tersebut baik, sopan, maupun susila.

Di dalam sebuah jurnal, Imam Al-Qurthubi mengartikan bahwa etika/akhlak adalah sifat-sifat yang dimiliki seseorang sehingga dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Secara umum, akhlak terpuji merupakan seseorang yang memiliki akhlak baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sifat-sifat terpuji ini dapat dikelompokkan menjadi memaafkan, berlapang dada, sabar, dermawan, berkasih sayang, menahan penderitaan, menintai, bersikap lemah lembut, dan lain sebagainya yang sejenis itu. Sedangkan akhlak tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu (Sari, 2015: 131).

Maka dapat disimpulkan, bahwa etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mencakup kesusilaan, yaitu karakter atau sifat yang memiliki aturan, kaidah, atau hukum untuk mengambil sebuah perintah dan larangan. Sehingga di dalam etika terdapat norma-norma, kaidah-kaidah, nilai-nilai bagi tingkah laku manusia yang baik.

Ada dua macam etika yang harus dipahami untuk menentukan baik atau buruknya perilaku manusia:

1. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha untuk menilai secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang akan dikejar dalam hidup agar lebih bernilai. Etika ini mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil.
2. Etika normatif, yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap maupun perilaku yang seharusnya dimiliki manusia secara ideal dalam kehidupan agar lebih bernilai. Etika ini juga memberikan penilaian maupun memberikan norma sebagai dasar dan rancangan tindakan yang akan diambil.

Di dalam buku Siswanto mencantumkan pendapat M. Muchlis Solichin, bahwa akhlak, etika dan moral tidaklah sama. Etika bersumber dari pertimbangan akal pikiran dan tentunya direnungkan baik atau buruknya. Akhlak bersumber dari ajaran Islam yang tersarikan dari ketentuan dan aturan Alquran, Hadits dan juga perkataan para ulama. Sedangkan moral bersumber dari kebiasaan, adat istiadat suatu masyarakat (Siswanto, 2013: 14).

Namun, secara substantif etika, akhlak dan moral memiliki arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (ruh) suatu tindakan, dengan adanta tindakan ini perbuatan akan dinilai, sebab setiap perbuatan tentunya mendapatkan predikat atau nilai dari setiap yang dipraktekkan baik itu predikat benar maupun salah (Wijaya dan Rifa'i, 2017: 98).

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi, (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. (2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. (3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mendeskripsikan secara gambalang tentang bagaimana sebenarnya konsep etika guru dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian ini, yang berasal dari buku-buku dan jurnal kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan Islam, orang yang memiliki peranan paling penting dan bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik adalah orangtua, anak merupakan aset yang paling terpenting. Agama Islam juga memandang bahwa

pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan dan mengubah diri manusia. Dengan hal ini, maka kewajiban terpenting untuk orang tua adalah memberikan anaknya pendidikan yang layak (Niam dan Zen, 2017: 97).

Etika, adab maupun tata krama adalah istilah yang sama. Hal ini harus dipahami dan diresapi dan diamalkan oleh murid terhadap guru dan guru terhadap muridnya. Di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara pesat menimbulkan perubahan-perubahan yang cepat pula. Contohnya berdampak negatif terhadap peserta didik, yang pada dasarnya peserta didik mulai berani meninggalkan etika terhadap gurunya.

Menurut tokoh Barat yang dikemukakan oleh Pollios and James D. Young, sebagaimana yang dikutip oleh Heryanto (2011: 8-9) ia mengatakan bahwa seorang guru atau pendidik adalah: *The teacher is "learned" he should know more than his student however, he recognizes that he does not know everything, and he is mainly mistake, he is human. The teacher should be objective but the teacher, student relationship is so close that it of ten may be difficult to be objective.*"

Artinya: guru adalah pengajar yang dia harus tau banyak dari pada muridnya, tetapi seorang guru tidak pernah mengatakan dia tidak tahu sesuatu. Guru ada contoh bagi murid-muridnya, dia juga membuat kesalahan. Guru bersifat objektif, tetapi kalau hubungan antara guru dan murid juga dekat maka mungkin juga sulit secara objektif.

Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan baik karena dengan adanya hubungan yang baik maka akan berdampak positif pula pada hubungan sosialnya dimasyarakat. Karena tidak dapat kita pungkiri dan kita hindari hal-hal negatif apa saja yang akan terjadi pada seorang guru apabila seorang guru tersebut tidak mengutamakan akhlaknya serta berkomunikasi atau menjalin hubungan social yang baik dengan masyarakat dan wali/orang tua peserta didik tersebut.

Pada perkembangan zaman ini untuk mencegah segala hal yang bisa saja terjadi tanpa kita duga maka etika yang dijalankan guru harus diimbangi dengan wawasan pengetahuan yang menyeluruh, dan seorang guru tentu memahami kode etik seorang guru dan hal inilah yang harus diterapkan dan dipraktikan oleh seorang guru bukan hanya sekedar untuk dibaca dan difahami saja.

Di dalam penelitian Edi Hariyanto (2011: 9) juga dikatakan bahwa etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, norma, kepribadian guru, perbuatan, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakat.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Sari (2015: 133) menuliskan etika interaksi dan tugas-tugas menurut Imam Al-Ghazali, yaitu:

1. Menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Dengan memiliki perasaan penuh kasih sayang pada muridnya, maka suasana kondusif akan berhasil dibangun dalam sebuah hubungan yang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan yang tidak hanya digunakan pada masa sekarang, namun juga digunakan pada masa yang akan datang.
2. Meneladai perilaku Rasulullah Saw. Imam Al-Ghazali mengatakan hendaknya guru juga meniru Rasulullah Saw., yang membawa peraturan agama. Imam Al-Ghazali melarang seorang guru untuk mencari upah dunia dalam mengajarkan ilmunya. Namun Beliau mengatakan, ajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak mengharpkan imbalan dari murid-muridnya, dan jadikanlah kegiatan mengajar sebagai bentuk beribadah kepada Allah Swt. Sifat Rasulullah Saw., yang patut untuk dicontoh seorang guru adalah *siddiq, amanah, fathanah, tabligh, adil, dan*

ikhlas. Jika sifat tersebut sudah melekat pada seorang guru, niscaya akan mampu membentuk seorang guru yang mampu berorientasi pada pendidikan ke depan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Tidak meninggalkan nasehat. Imam Al-Ghazali juga melarang seorang guru untuk menyimpan suatu nasehat. Karena fungsi dari nasehat ini adalah untuk membimbing dan penyuluh yang jujur dan selalu benar di hadapan murid-muridnya. Seorang guru juga harus senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu, bukan hanya mencari kedudukan, namun juga mencari ridho Allah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
4. Jangan menyindir murid. Seorang guru juga harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang baik, jangan lakukan dengan terang-terangan. Karena terang-terangan itu dapat merusak kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena berbeda pendapat, dan dapat menyebabkan kesombongan.
5. Bertanggung jawab pada mata pelajarannya. Imam Al-Ghazali berkata, "Guru ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, dimana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. Sesuai dengan Undang-undang No. 16 Tahun 2007, yaitu bertindak dan bersikap secara objektif dan tidak diskriminatif, beradaptasi di tempat tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
6. Sampaikan pelajaran sampai ke otak, kalau tidak nanti ia lari atau otaknya tumpul. Hakikatnya, seorang guru harus menyampaikan suatu ilmu sesuai dengan kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai. Tidak hanya itu, guru juga harus memahami siswa, bahwa pada hakekatnya murid merupakan subjek didik yang memiliki potensi, karakter, dan kebutuhan masing-masing. Maka sesuaikanlah materi dengan tingkat kemampuan murid.
7. Berikanlah pembelajaran yang jelas, sehingga anak didik paham. Hal ini juga termasuk pada kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan murid meliputi wawasan maupun karakter masing-masing murid.
8. Mengamalkan sepanjang ilmunya. Seorang guru yang baik tentunya memegang kuat prinsip yang diucapkannya, dan berusaha untuk merealisasikannya. Guru juga dilarang untuk berbohong atas apa yang telah ia sampaikan. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu mengenai guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, tanggung jawab, berakhlak mulia, menjadi teladan, dan religius.

Di dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 juga disebutkan, "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Adapun yang berkenaan dengan Kode etik guru ketika bersama dengan para muridnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Siswanto (2013: 121), antara lain:

1. Mengajar para muridnya dengan mengharap ridha Allah, menyebar luaskan ilmu yang ada padanya, membangkitkan hukum-hukum syari'at, menegakkan dan memperjuangkan kebenaran serta menghilangkan kebatilan, memelihara kemashlahatan ummat.

2. Tidak melakukan penolakan dalam memberikan pelajaran terhadap murid yang tidak memiliki niat yang tulus dalam belajar.
3. Mengasihi para murid sebagaimana ia sendiri mengasihi dirinya, artinya bahwa setiap guru harus bisa merasakan bahwa muridnya adalah bagian dari dirinya.
4. Memberikan motivasi kepada para muridnya agar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.
5. Dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh para muridnya dan berusaha agar para muridnya dapat memahami yang ia ajarkan.
6. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukannya, supaya guru senantiasa dapat mengawasi tingkat pemahaman para muridnya dan perkembangan keilmuan para muridnya.
7. Berbuat adil kepada seluruh muridnya tanpa terkecuali.
8. Membantu kemaslahatan murid, membantunya bisa dengan kedudukan atau harta guru tersebut.
9. Membantu perkembangan para muridnya, baik itu perkembangan intelektual maupun perkembangan akhlaknya.

Profesi guru merupakan profesi yang mempunyai peranan penting dalam menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Dari gurulah seorang individu mampu tumbuh dan berkembang baik intelektualnya maupun moralitasnya. Guru harus mampu berkembang dan menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satu wujud pengembangan itu adalah perilaku seorang guru. Perilaku guru merupakan perilaku profesional yang memenuhi syarat tertentu, bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi. Guru harus dapat menjalankan kode etik profesi sebagai suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru.

Menurut Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani yang dikutip oleh A. Heris Hermawan (2012: 170) yang mendefinisikan kode etik pendidik sebagai berikut:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah;
2. Memiliki sifat penyantun dan penyayang;
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak;
4. Menghindari dan menghilangkan sikap sombong terhadap sesama manusia;
5. Memiliki sikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat;
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia;
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya;
8. Menjauhi sifat pemaarah dalam menghadapi problem peserta didiknya;
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya;
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik;
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, meskipun pertanyaannya tidak bermutu;
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya;
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan;
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan;
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari

informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarub kepada Allah SWT;

Etika guru dalam perspektif dunia pendidikan adalah perilaku guru yang menjadi indikator kemajuan pendidikan. Dan etika menjadi pilar yang mengantarkan guru kedalam derajat keagungan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-mujadalah ayat 11 yang artinya : Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat.

Perkembangan zaman telah menimbulkan perubahan bagi dunia pendidikan, sehingga guru pada zaman sekarang dituntut untuk memiliki etika yang lebih baik. Why ? Karena guru merupakan panutan bagi peserta didik dan sebisa mungkin seorang guru dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Serta guru juga akan dipandang atau mulai dianggap oleh masyarakat apabila dalam sebuah pendidikan tersebut memiliki layanan mendidik (guru) yang baik maka mereka akan berani dan lebih yakin untuk mendaftarkan anaknya untuk sekolah atau mengenyam pendidikan disana.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Heris Hermawan (2012: 169) mengatakan, kode etik pendidik yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama Islam untuk membantu mengembangkan kemampuan anak didik. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik haruslah seperti kedua orang yang memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya sehingga pendidik dapat menyanyangi anak didiknya seperti anaknya sendiri;
2. Mempunyai kemampuan dan keahlian dalam menyelenggarakan komunikasi aktif dengan anak didiknya;
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didik;
4. Memperlakukan semua anak didik sama, tidak membeda-bedakan dari status sosial, kecerdasan dan lain sebagainya;
5. Memiliki sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan;
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitas, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya;
7. Dalam mengajar selalu mempergunakan pola ketergantungan antara satu materi dengan materi lainnya;
8. Memberikan bekal materi atau ilmu yang bersifat futuristic kepada anak didiknya dalam mengurangi masa depannya;
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem anak didik serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depannya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Seharusnya, guru sebagai pendidik mencontohkan sikap yang baik, agar patut digugu dan ditiru. Menegur, menasihati, dan mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah memang sudah tugasnya seorang guru. Sebaliknya guru juga dianggap salah apabila tidak menegur siswa yang terbukti melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Namun seandainya jika ada siswa melakukan kesalahan, alangkah baiknya dinasihati, dan dihukum sewajarnya saja. Apalagi hanya masalah "sepele", cuma gara-gara terlambat datang, siswa jadi terkena hukuman.

Etika mengajar sangat jarang dibicarakan dalam dunia pendidikan, sementara pekerjaan mengajar berkaitan dengan etika bahkan etika merupakan isi pengajaran. Pendidik yang cerdas mampu memberdayakan segala kualitas positif dalam dirinya berhak untuk mengukirkan nasibnya sesuai dengan yang diimpikan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu Faktor terpenting dari seorang pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga penting memerhatikan etikanya. Etika inilah yang menentukan pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, atau malah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama pada anak didik pada tingkat sekolah dasar dan kepada mereka pada tingkat menengah. Bagi peserta didik yang masih kecil, guru merupakan contoh teladan yang sangat penting bagi masa pertumbuhannya. Alasan inilah yang menjadi panutan agar seorang pendidik mampu menjaga etika dihadapan setiap peserta didiknya. Relevansi pandangan Imam Al-Ghazali tentang etika guru dengan konsep pendidikan sekarang ini satang ketergantungan terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan islam.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didi, Pianda. (2018). *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanum, Azizah. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Rayyan Press.
- Jailani, M. S. (2014). *Guru Profesional Dan Tantangan Dunia Pendidikan*. Al-Ta Lim Journal, 21(1), 1-9.
- Khaeruddin. (2013). *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Makassar: Katalog.
- Masyhudi, F. (2014). *Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah, 21(1).
- Napitupulu, D. S. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2).
- Nawawi, Hadari. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Pandju, Anoraga. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. (2008). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Simarmata, Risda Hermawati. (2014). "Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. II, No. 1.

Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.

Usman, Moh Uzer. (2011). *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.